

**PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP PENINGKATAN
KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RAUDHATUL ATHFAL DARUL ULUM BATURAJA
KECAMATAN SUNGKAI UTARA KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Septi Yani

NPM : 1611070179

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DA KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP PENINGKATAN
KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RAUDHATUL ATHFAL DARUL ULUM BATURAJA
KECAMATAN SUNGKAI UTARA KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Septi yani

NPM : 1611070179

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Pembimbing II : Untung Nopriansyah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak, karena anak yang memiliki keterampilan berbicara akan lebih mudah untuk mengungkapkan ide pikiran atau perasaan kepada orang lain secara lisan. Namun keterampilan berbicara sulit meningkat jika tidak dilatih dengan metode yang menyenangkan maka dari itu peneliti menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Hal tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk menggunakan metode bermain peran untuk dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak. Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan *quasi eksperimen design* dengan jenis *the nonequivalent control group design*, teknik yang digunakan ialah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel peneliti terdiri dari kelompok A1 sebagai kelompok eksperimen berjumlah 20 anak dan A2 sebagai kelompok kontrol berjumlah 20 anak, pengumpulan data diambil saat observasi awal dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan uji validitas dan reabilitas untuk menguji instrumen penelitian dan teknik analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi *SPSS 21*. Hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 sesuai dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan perbandingan rata-rata di kelompok eksperimen 32.10 dan rata-rata di kelompok kontrol 26.45 yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran dan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.

Kata Kunci : Metode Bermain Peran, Keterampilan Berbicara Anak



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RAUDHATUL ATHEAL DARUL ULUM BATURAJA KECAMATAN SUNGKAI UTARA KABUPATEN LAMPUNG UTARA.

Nama : Septi Yani
NPM : 1611070179
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I.
NIP. 196306121993032002

Pembimbing II

Untung Nopriansyah, M.Pd.

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RAUDHATUL ATHFAL DARUL ULUM BATURAJA KECAMATAN SUNGKAI UTARA KABUPATEN LAMPUNG UTARA”** disusun oleh, **Septi Yani, NPM: 1611070179**, Program Studi: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada: Hari/tanggal: **Senin, 18 Mei 2020**, pukul **13.00 s/d 14.30 WIB** secara online di <http://meet.google.com/tua-nuti-wtg?authuser=0>.

TIM MUNAQASYAH

Ketua

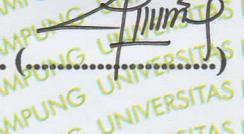
: **Dr.H. Agus Jatmiko, M.Pd** 

Sekretaris

: **Kanada Komariyah, M.Pd.I.** 

Pembahas Utama

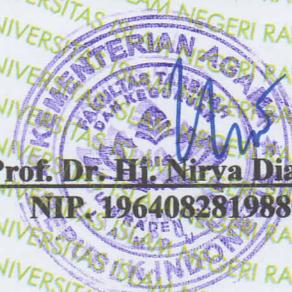
: **Dr. Sovia Mas Ayu, M.A** 

Pembahas Pendamping I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I. 

Pembahas Pendamping II : Untung Nopriansyah, M.Pd. 

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd 

NIP. 196408281988032002

MOTTO

الرَّحْمَنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

Artinya: 1. (Allah) yang maha pengasih, 2. Yang telah mengajarkan alquran, 3.

Dia menciptakan manusia, 4. Mengajarnya pandai berbicara (QS Ar-Rahman 1-4).¹

¹ Alquran dan Terjemahnya (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2012), h. 531.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil' Alamin

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyang,
kupersembahkan karya ku ini kepada:

1. Yang terhormat kedua orang tua saya, ayah Jupri Amin dan ibu Misbah yang sangat saya cintai, yang selalu bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan perkulihan saya dan adik saya, yang selalu memotivasi serta mendoakan saya hingga saya bisa menjadi seorang Sarjana saat ini, tiada kata yang dapat saya ucapkan selain ucapan banyak terimakasih.
2. Yang terhormat kakak tersayang saya Neti Jumila Sari dan Apri Yadi Saputra yang telah ikut membantu memenuhi kebutuhan kuliah dan yang telah ikhlas mengurus saya saat sakit diujung perjuangan perkulihan. Dan saya ucapkan terimakasih kepada kakak ipar saya Sopian dan Ester Linda Wati yang telah menyemangatkan dan mengurus saya saat penelitian.
3. Yang terhormat kepada Pembimbing I Dr. Romlah, M.Pd.I dan Pembimbing II Untung Nopriansyah, M.Pd, yang telah ikhlas membantu dan membimbing menyelesaikan karya ini saya ucapkan banyak terimakasih.
4. Terimakasih kepada adik saya Septi Yana yang telah ikut serta menjaga dan mengurus saya selama kita bersama berjuang untuk menjadi seorang Sarjana susah senang sudah kita lalui bersama.

5. Terimakasih kepada Toni Firmansyah yang telah setia menemani, menyemangati, memotivasi, dan memberi segala perhatiannya dan waktunya kepada saya selama menempuh perkuliahan.
6. Terimakasih kepada teman-teman angkatan 16 terutam kepada kelas D, Aat Mar'atun Sholehah dan Ela Apriyanti yang telah memberi semangat, motivasi, masukan, kritik dan saran serta bantuan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada saudara Sherly Waya Santina,S.Pd yang telah mengajari cara mengola data menggunakan aplikasi *SPSS*, beliau seperti pembimbing III saya, tanpa beliau mungkin saya belum sempurna mengola data menggunakan *SPSS*.
8. Terimakasih kepada saudara Berlina,S.Pd sebagai guru bimbingan konseling yang tidak pernah bosan mendengar keluh kesah saya selalu memberi solusi dan semangat.
9. Almamater Ku dari kampus hijau UIN Raden Intan Lampung tercinta yang telah mendidik ku dan memberi sejuta pengalaman hidup yang sangat berharga.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Septi Yani, yang dilahirkan di Desa Gedung Batin Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 09 September 1997 sebagai anak ke 3 dari 4 bersaudara dari Bapak Jupri Amin dan Ibu Misbah.

Penulis mengawali pendidikan di SD N 02 Gedung Batin pada tahun 2003-2010, kemudian penulis melanjutkan di pendidikan ke SMP N 3 Sungkai Utara pada tahun 2010-2013 ,kembali melanjutkan di pendidikan SMA N 1 Sungkai Utara pada tahun 2013-2016, selama 3 tahun di SMA penulis menjadi Anggota Osisi dan menjadi ketua PMR, kemudian penulis melanjutkan SI di IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2016 yang saat ini menjadi UIN Raden Intan Lampung.

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) yaitu kuliah Ta'aruf (Kulta) proses pembelajaran dari semester 1-6, pada semester 7 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Batu Agung Kecamatan Merbau Maataram Lampung Selatan dan PPL di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 17 April 2020

Yang Membuat,

Septi Yani

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat menjalankan syariat-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini seperti apa yang diharapkan.

Skripsi ini disusun sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Jurusan PIAUD UIN Raden Intan Lampung
3. Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan PIAUD UIN Raden Intan Lampung
4. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Untung Nopriansyah, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk membimbing dan mengarahkan serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

5. Seluruh dosen, pegawai perpustakaan dan karyawan akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
6. Keluarga KKN desa Batu Agung yang telah memberi tempat tinggal dengan ikhlas selama 50 hari dan kepada TK Goemerlang yang telah memberi izin kepada saya untuk menimba ilmu saat PPL.
7. Keluarga RA Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara atas diizinkan melalukan penelitian dan bantuan selama penulis menyelesaikan penelitian.

Semoga amal baik Bapak Ibu dan semuanya diterima Allah SWT dan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal'alamin.*

Bandar Lampung, 17 April 2020

Penulis

Septi Yani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Bermain peran	17
1. Pengertian Metode Bermain Peran.....	17
2. Jenis Bermain Peran	22
3. Organisasi Dalam Bermain Peran	24
4. Fungsi Bermain Peran	24
5. Tahap dan Langkah-langkah Metode Bermain Peran	26
6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran	32
B. Keterampilan Berbicara	33
1. Pengertian Keterampilan Berbicara	33
2. Tujuan Keterampilan Berbicara	40
3. Karakteristik Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun	42
4. Strategi Keterampilan Berbicara	44

C. Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak.....	44
D. Tinjauan Pustaka	45
E. Hipotesis Penelitian.....	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian.....	51
B. Desain Penelitian.....	51
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	52
1. Populasi	52
2. Sampel dan Teknik Sampling	54
D. Variabel Penelitian	55
1. Variabel Independen	55
2. Variabel Dependen	55
E. Definisi Oprasional	56
1. Variabel X	56
2. Variabel Y	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
1. Teknik Observasi.....	57
2. Teknik Wawancara.....	62
3. Teknik Dokumentasi	63
G. Instrumen Penelitian.....	63
H. Pengujian Instrumen Penelitian.....	64
1. Uji Validitas Instrument	64
2. Uji Reliabilitas Instrument	65
I. Teknik Analisis Data.....	67
1. Uji Normalitas Data	67
2. Uji Homogenitas Data.....	67
3. Uji Hipotesis.....	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	70
1. Hasil Observasi Awal.....	72
2. Hasil Observasi Akhir	78
B. Analisis Data	84
1. Uji Normalitas Data	84
2. Uji Homogenitas Data.....	85
3. Uji Hipotesis	86
C. Pembahasan.....	88

BAB V KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
C. Penutup.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Hasil Observasi Awal Keterampilan Berbicara Anak Pada Kelompok A1 dan A2.....	13
2. Rencana Penelitian Eksperimen Quasi	52
3. Populasi Anak Usia 5-6 Tahun Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara	53
4. Kisi-kis Observasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun	59
5. Pedoman Observasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun.....	60
6. Kisi-kisi Observasi Metode Bermain Peran.....	61
7. Pedoman Wawancara Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun	62
8. Rekapitulasi Output Validasi Hasil Uji Coba Instrumen Kegiatan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak	71
9. Output Reabilitas Hasil Uji Coba Instrumen Kegiatan Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak.....	72
10. Nilai Observasi Awal Kelompok Eksperimen (A1)	73
11. Rekapitulasi Nilai Observasi Awal Kelas Eksperimen (A1)	74
12. Nilai Observasi Awal Kelompok Kontrol (A2)	75
13. Rekapitulasi Nilai Observasi Awal Kelompok Kontrol (A2).....	76
14. Data Nilai Hasil Observasi Awal Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	77
15. Nilai Observasi Akhir Kelompok Eksperimen (A1).....	79
16. Rekapitulasi Nilai Observasi Akhir Kelas Eksperimen (A1)	80
17. Nilai Observasi Akhir Kelompok Kontrol (A2)	81
18. Rekapitulasi Nilai Observasi Akhir Kelompok Kontrol (A2)	82
19. Data Nilai Hasil Observasi Akhir Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	83
20. Hasil Uji Normalitas Observasi Awal Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	85
21. Hasil Uji Homogenitas Data Awal Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	86
22. Hasil Hipotesis	87

DAFTAR GAMBAR

1. Kegiatana Bermain Peran Kereta Api	120
2. Kegiatan Bermain Peran Guru	123
3. Kegiatan Bermain Peran Penjual dan Pembeli	127
4. Foto Bersama Guru Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Kelompok Anak A1 dan A2	98
2. Kisi-kisi Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun	99
3. Pedoman Observasi Keterampilan Berbicara pada Anak usia 5-6 Tahun	100
4. Kisi-kisi Observasi Metode Bermain Peran.....	101
5. Pedoman Wawancara Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 Tahun.....	102
6. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian	103
7. Surat Balasan Penelitian	104
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Teman Pertama Kendaraan Subtema Kereta Api.....	105
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Tema Kedua Pekerjaan Subtema Guru	106
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Tema Ketiga Pekerjaan Subtema Penjual dan Pembeli.....	107
11. Input Data Uji Coba Instrumen Nilai Validasi Lembar Observasi Keterampilan Berbicara Anak.....	108
12. Output Uji Validitas	109
13. Input Data Valid Angka Lembar Observasi Lembar Observasi Keterampilan Berbicara Anak.....	111
14. Input Data Observasi Awal di Kelompok Eksperimen.....	112
15. Input Data Observasi Awal di Kelompok Kontrol.....	113
16. Input Data Observasi Akhir di Kelompok Eksperimen	114
17. Input Data Observasi Akhir di Kelompok Kontrol.....	115
18. Output Perhitungan Reabilitas Hasil Uji Coba Instrumen dengan SPSS Nilai Keterampilan Berbicara Anak.....	116
19. Perhitungan Normalitas Pada Kedua Kelompok Eksperimen dan Kwlompok Kontrol	117
20. Perhitungan Homogenitas Pada Kedua Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	118
21. Perhitungan Uji-T Sampel Berpasangan (Independent Samples Test) Pada Nilai Akhir Kelompok Eksperimen Dan Kontrol	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara”. Untuk menghindari salah persepsi dan penafsiran terhadap judul, maka dalam sub-sub ini penulis akan uraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut :

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Prof. Marjory Ebbeck (dalam Hibana), seorang pakar Anak Usia Dini dari Australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai sejak lahir sampai umur delapan tahun.¹ PAUD akan menjadi cikal bakal pembentukan karakter anak negeri, sebagai titik awal pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, produktif dan partisipatif serta semangat mandiri. Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan sebagai cerminan untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang.²

¹ Nurmaidah, “Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini”. *Jurnal AL-AFKAR*. Vol. III, No. 1, April 2015, h. 2.

² Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 46-50.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberi sejak dini hingga usia delapan tahun. Pendidikan anak usia dini juga dapat dijadikan cerminan untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang karena pendidikan yang diberikan pada anak usia dini akan tertanam hingga dewasa oleh karena itu didiklah anak dengan baik dan benar.

2. Metode Bermain Peran

Menurut Yuliani nurani dan Bambang sujiono bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitarnya.³

Menurut Moeslichatoen Bermain pura-pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.⁴ Menurut Nurul Alda kegiatan bermain peran ini tampak lebih efektif untuk digunakan sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara, karena

³ Yuliani Nuraini Dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 81.

⁴ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.38.

dengan bermain peran melibatkan beberapa anak untuk berinteraksi dan berbicara satu sama lain.⁵

Pengertian para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa metode bermain peran adalah kegiatan yang dilakukan anak berpuura-pura memerankan tokoh tertentu, menggunakan daya khayal yaitu menggunakan bahasa yang sesuai dengan peran yang anak mainkan. Metode bermain peran merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara karena melibatkan dua anak atau lebih berinteraksi dan berbicara satu sama lain.

3. Keterampilan Berbicara

Nasution mengatakan “Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik”.⁶ Sedangkan Saputra mengatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktifitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif dan efektif (nilai-nilai moral).⁷

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini

⁵ Nurul Alda dan Rr. Amanda Pasca Rini, “Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal Psikologis Indonesia*. Vol. 4, No. 01 Januari 2015, h. 89.

⁶ Gede Dody Setia Dharma, et. al., “Penerapan Metode Bercakap-cakap Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak”. *e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganeshha*, Vol. 3 No. 1 (2015), h. 5.

⁷ Misiah, Hasan Mahfud, Anayanti Rahmawati, “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Inside Outside Circle* pada Kelompok A TK Marsudisiwi Jajar Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Journal Kumar Cendekia*, Vol 2 No 1 (Juni 2014), h. 2.

mempunyai hubungan yang sangat erat dan sama pentingnya. Tarigan (dalam Henik Srihayati) setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beragam. Keterampilan berbahasa dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.⁸

Hamer (dalam Salem) berpendapat keterampilan berbicara melibatkan penggunaan yang benar dari kosa kata, pengucapan, tata bahasa, dan memiliki kemampuan berbicara secara spontan.⁹ Sugiarta menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam menggunakan bahasa lisan untuk dapat menyampaikan suatu hal kepada orang lain.¹⁰ Keterampilan berbicara dapat dilatih dalam kegiatan bermain peran, berbagai bentuk diskusi, wawancara, bercerita, pidato dan bermain drama.¹¹

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah sesuatu kemampuan anak dalam berbicara dengan kosa kata yang benar, pengucapan yang benar, tata bahasa yang benar yang dilakukan secara spontan. Dimana keterampilan berbicara ini sangat penting bagi anak untuk

⁸ Henik Srihayati, "Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartika 1-4 Pekanbaru". *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol. 5 No. 1 (September 2016), h. 116.

⁹ *Ibidi.*, h. 2.

¹⁰ Aisyah Puspita Sari. "Penerapan Media *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 2 No. 2 (2017), h. 126.

¹¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h 244.

mempermudah berkomunikasi dengan orang lain, keterampilan berbicara dapat dilatih menggunakan kegiatan bermain peran.

4. Definisi Oprasional

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara”. Pada penelitian ini variabelbebasnya metode bermain peran dimana peneliti menggunakan kegiatan bermain peran makro. Kegiatan bermain peran makro ialah kegiatan memainkan peran yang anak melakukan sendiri perannya menggunakan alat seperti sesungguhnya. Peneliti mengambil tema kendaraan dan profesi dengan bermain peran sebagai masinis, satpam, penjaga loket, penumpang, guru, pedagang dan pembeli.

Hal tersebut sependapat oleh Latif yang menyatakan bermain peran makro merupakan anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat seperti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran. Ada beberapa macam bermain peran makro yang dapat dilakukan pada anak yaitu mengenai profesi seperti dokter, perawat, guru, petani, penjual dan pembeli.¹²

Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi

¹² Salsabila Arum Zahwa, Titin Faridatun Nisa, Yulias Wulani Fajar, “Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok B”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 (April 2018), h. 32.

arus bunyi dan kemampuan dalam berbicara guna untuk memberi informasi, mengungkapkan ide pikiran dan perasaan pada orang lain.

Berdasarkan uraian istilah yang terdapat dalam judul peneliti, maka dapat ditegaskan bahwa judul peneliti memiliki arti sebagai usaha untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul :

1. Metode bermain peran belum pernah dilakukan, maka peneliti tertarik mengambil judul ini.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.
3. Keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun masih banyak belum berkembang hal tersebut terlihat ketika anak ditanya anak belum mampu menjawab dengan benar, dengan jelas dan kompleks, dan saat berbicara anak masih bingung menyusun kata-kata/kalimat. Sedangkan keterampilan berbicara pada anak sangat perlu untuk mempermudah dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, maka peneliti tertarik mengambil judul ini.

C. Latar Belakang Masalah

Secara terminologi pengertian pendidikan dapat dilihat dari pemikiran beberapa ahli. Wiji Suwarno, George F. Kneller, menyatakan bahwa pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi ataupun lembaga lainnya.¹³

Usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai akhir perkembangannya. Salah satu periode anak menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan.¹⁴

Montessori dalam Hurlock mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya. Sebagai contoh; masa peka untuk berbicara pada periode

¹³ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), h. 30.

¹⁴ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/ RA & Anak Kelas Awal SD/ MI Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: KENCANA, 2015), h. 6.

ini tidak terlewat maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan bahasa pada periode berikutnya.¹⁵

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pendidikan anak usia dini, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan kegiatan bermain, yang harus dimulai sejak dini melalui stimulus. Jika salah satu perkembangan terlewat begitu saja, maka akan berpengaruh dengan perkembangan lainnya. Apalagi keterampilan berbicara sangat penting sebagai alat komunikasi maka harus distimulus dengan baik. Pada masa ini anak masih senang bermain maka rangsanglah dengan kegiatan bermain sehingga anak senang dan tidak mudah merasa bosan. Adapun ayat alquran yang menjelaskan tentang agar pandai berbicara tercantum pada:

Alquran surah Ar-Rahman ayat 1-4 menjelaskan bahwa alquran mengajarkan agar pandai berbicara yang berbunyi:

الرَّحْمٰنُ ۙ ۱ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۙ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ ۴

*Artinya: 1. (Allah) yang maha pengasih, 2. Yang telah mengajarkan alquran, 3. Dia menciptakan manusia, 4. Mengajarnya pandai berbicara (QS Ar-Rahman 1-4).*¹⁷

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.20.

¹⁶ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Ibid.*, h.24.

¹⁷ *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2012), h. 531.

Ayat di atas menjelaskan bahwa didalam alquran telah dikatakan agar kita pandai berbicara maksudnya agar kita dapat berbicara dengan baik, sopan santun dan perkataan kita tidak menyakiti hati orang lain. Didalam alquran ini juga berbicara yang dimaksud ialah agar kita dapat membaca ayat-ayat alquran dengan lafal yang benar, jelas dan sesuai dengan tanda bacanya. Jadi keterampilan berbicara itu sangat penting salah satunya dalam membaca ayat-ayat alquran agar sesuai dengan tanda baca atau nadanya. Ayat lain yang bersangkutan dengan berbicara.

Alquran surah Al-Ahzab ayat 70 menjelaskan untuk kita mengucapkan perkataan yang benar yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan Ucapkanlah Perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab 70).*¹⁸

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa kita sebaiknya mengucapkan perkataan yang benar yaitu berbicara jujur, lembut, dan tidak mengeluarkan perkataan yang tidak baik diucapkan. Apalagi berbicara didepan anak usia dini karena pada masa ini anak meniru apa yang kita lakukan dan apa yang kita ucapkan semua akan tersimpan dimemori mereka maka kita harus berhati-hati berbicara kepada anak jangan sampai kita berbicara yang tidak sopan dan tidak layak didengar.

¹⁸ *Ibid.*, h. 427.

Selain dua surah diatas adapun surah lain yang bersangkutan dengan berbicara yaitu tentang bertutur kata yang baik surah Al-Baqarah ayat 83 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya: Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dan Bani Israil, “janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang (QS. Al-Baqarah 83).¹⁹

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa kita sebagai manusia dianjurkan untuk bertutur kata/berbicara yang baik. Berbicara adalah aspek yang penting dalam berkomunikasi dan berbicara dengan baik agar tidak membuat hati orang lain terluka. Oleh sebab itu didiklah anak sejak dini dan melatih keterampilan berbicara yang baik dan sopan santun, tidak berbicara kasar yang menyakiti hati orang lain.

Menurut Peraturan Pemerintahan Nomor 137 Tahun 2014 terdapat enam aspek yang harus dikembangkan diantaranya aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Menurut Loban, Hunt dan Cazda dalam Ellies (Mutakim) mengemukakan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun meliputi; suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata-kata baru

¹⁹ *Ibid.*, h. 12.

dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat dan beralasan, menggunakan bahasa yang sesuai, dapat mendefinisikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan bahasa dengan agresi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sangat aktif berbicara.²⁰

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014 standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak meliputi; menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana dan memiliki lebih banyak kata-kata.²¹

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Brown and Yule yang dikutip oleh Targin mengatakan bahwa berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengespresikan atau menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Adapun pembelajaran berbicara antara lain; bercakap-cakap, berdialog, berdiskusi, wawancara, berpidato, bermain peran, berbalas pantun dan sebagainya.²²

Pengertian Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Peserta didik melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka.²³

²⁰ Gede Dody Setia Dharma, et. al., "Penerapan Metode Bercakap-cakap Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak". *e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganeshha*, Vol. 3 No. 1 (2015), h. 5.

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 10 dan Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

²² Esti Ismawati, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal* (Yogyakarta: Ombak, 2017), h. 49.

²³ Martinis Yamin, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013), h. 162-163.

Metode bermain peran atau *role playing* menurut Corsin metode bermain peran adalah suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa metode bermain peran adalah suatu alat, bahan, teknik ataupun cara untuk mencapai kegiatan belajar cara bermain yang menggunakan daya hayal/berimajinasi yang dilakukan dalam bentuk berpura-pura untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu, atau berpura-pura menjadi dokter, perawat, bidan, guru, polisi, penjahat, binatang dan sebagainya, untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Penelitian dilakukan di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Adapun peserta didik yang ingin diteliti yaitu anak usia 5-6 tahun. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru kelompok A1 dengan ibu Puji Asih.²⁵ Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja belum pernah menggunakan metode bermain peran di tahun ini tetapi di tahun yang lalu sudah pernah. Untuk peserta didik di tahun ajaran ini belum pernah alasannya karena sulit untuk dilaksanakan seperti peralatan untuk tahun ini sudah pada hilang, biasalah anak-anak terkadang buat mainan dan lupa mengembalikan

²⁴ Bambang Sri Anggoro, "Metode Pembiasaan Bermain Peran dalam Mengenalkan Konsep Membilang pada Anak Usia Dini Di Kota Bandar Lampung". Vol 1 No 1 (Juni 2016), h. 4-5.

²⁵ Puji Asih, wawancara dengan guru kelompok A1, Baturaja 12 Juli 2019.

ke wadahnya serta keadaan yang tidak memungkinkan jadi belum terlaksanakan kembali. Untuk prosedur metode bermain peran yang pernah digunakan guru sebagai berikut; guru mengumpulkan anak-anak, memberi pengarahan dan aturan dalam bermain, guru membicarakan peralatan bermain peran, dan anak langsung bermain peran. Untuk keterampilan berbicara anak masih terlihat rendah banyak yang belum berkembang, hanya beberapa anak saja yang sudah mulai terlihat.

Adapun hasil observasi awal tentang keterampilan berbicara anak kelompok A1:

Tabel 1
Hasil Observasi Awal Keterampilan Berbicara Anak
Pada Kelompok A1

Nama	Penilaian				Total Sekor	%	Ket.
	BB	MB	BSH	BSB			
Alvino	0	0	10	0	30	75%	BSH
Andi	1	9	0	0	19	47.5%	BB
Azira	1	9	0	0	19	47.5%	BB
Ega	0	10	0	0	20	50%	BB
Ara	4	5	1	0	17	42.5%	BB
Aryan	1	9	0	0	19	47.5%	BB
Rasyid	0	9	1	0	21	52.5%	BB
Ayu	1	6	3	0	22	55%	BB
Bagas	0	1	9	0	29	72.5%	BSH
Nata	1	9	0	0	19	47.5%	BB
Fina	3	7	0	0	17	42.5%	BB
Bima	0	10	0	0	20	50%	BB
Dirli	5	5	0	0	15	37.5%	BB
Citra	1	8	1	0	20	50%	BB
Ilham	2	8	0	0	18	45%	BB
Arrahfa	0	10	0	0	20	50%	BB
Az-Zahra	4	6	0	0	16	40%	BB
Rahmat	4	6	0	0	16	40%	BB
Restu	1	9	0	0	19	47.5%	BB
Salwa	0	10	0	0	20	50%	BB
Kheyla	1	7	2	0	21	52.5%	BB

Sumber; Hasil obervasi data awal keterampilan berbicara anak kelompok A1 Di TK Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja.

Keterangan Pencapaian Perkembangan :

1. (BB) apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator skornya 50-59 dengan (*)
2. (MB) apabila peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator skornya 60-69 dengan (**).
3. (BSH) apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten skornya 70-79 dengan (***)
4. (BSB) apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya skornya 80-100 (****).²⁶

Dari hasil pencapaian skor yang diperoleh, kemudian dimasukan kedalam rumus untuk dihitung presentasinya.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentasi

F = Frekuensi yang dicari / Skor total

N = *Number Of Case* / Skor maksimum.²⁷

Hasil observasi awal penelitian, peneliti mengambil sampel pada anak usia 5-6 tahun di kelompok A1 dari populasi kelompok A1, A2, dan A3, pada observasi terlihat anak kelompok A1 rendahnya keterampilan berbicara terlihat pada saat ditanya anak masih bingung untuk menjawab, anak belum mampu menjawab dengan benar dan jelas, dalam keterampilan berbicara belum optimal terlihat saat bercerita anak susah menyusun kata-kata/kalimat dan sebagainya. Adapun data yang didapat diatas lalu

²⁶ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD* Jakarta: 2015.

²⁷ Niamul Istiqomah “Pengaruh Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Media Bahan Alam Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal Perwaninda 1 Bandar Lampung “. (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 13.

dimasukan kedalam rumus dan menunjukan 18 anak yang belum berkembang atau 90%, 0 anak mulai berkembang atau 0%, 2 anak berkembang sesuai harapan atau 1%, dan 0 anak yang sudah berkembang sangat baik atau 0% dalam keterampilan berbicara anak.²⁸

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Atfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan guru serta sebagai referensi dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bermain peran.

²⁸ Hasil observasi awal keterampilan berbicara kelompok A1 pada tanggal 15-16 Juli 2019.

2. Manfaat secara praktis

Dari penelitian ini semoga dapat memberi manfaat dan pengalaman kepada anak-anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran, memberikan gambaran dan membagi pengetahuan kepada guru dalam menstimulus keterampilan berbicara anak melalui metode bermain peran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang akan dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai optimal.²

Metode bermain merupakan kebutuhan yang esensial bagi anak usia dini melalui kegiatan bermain dapat berlatih menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah seperti menemukan, membandingkan, mencari jawaban yang berbeda dan sebagainya.³ Bermain peran disebut juga bermain simbolik, main pura-pura, *make-believe*, imajinasi. Permainan sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi pada anak usia dini 2,5-7

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 581.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 90.

³ Enny Sutrisni dan Marisa, *Strategi Pembelajaran di Lembaga PAUD* (Tangerang Selatan: PT Alpha Aksara, 2018), h. 4.5.

tahun (Erikson). Bermain peran membolehkan anak untuk membayangkan dirinya ke masa depan dan menciptakan kondisi masa lalu.⁴ Pengertian bermain peran menurut buku Didaktik Metodik di TK adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.⁵

Menurut Yuliani nurani dan Bambang sujiono bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitarnya.⁶ Menurut Moeslichatoen Bermain pura-pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.⁷

Menurut Kartamuda bermain peran adalah cara memahami sesuatu melalui peran-peran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak, sehingga anak dapat memahami sesuatu

⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: KENCANA, 2017), h. 156-157.

⁵ Nurbiana Dhieni, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 7.32.

⁶ Yuliani Nuraini Dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 81.

⁷ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.38.

sambil berimajinasi.⁸ Pendapat lain Menurut Said dan Andi bermain peran adalah permainan yang pemainnya memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama.⁹

Pengertian bermain peran atau *role playing* menurut Corsin bermain peran adalah suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Corsin menyatakan bahwa bermain peran dapat digunakan sebagai: Alat untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang dengan cara mengamati perilakunya waktu memerankan dengan spontan situasi dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya, media pengajaran melalui proses “modeling” anggota dapat lebih efektif melalui keterampilan-keterampilan antar pribadi dengan mengamati berbagai cara dalam memecahkan masalah, metode latihan untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu melalui keterlibatan secara aktif dalam proses bermain peran.¹⁰

Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau

⁸ Kartamuda, Miftahul Ahyar, *Golden Age* (Jakarta: PT Elek Media Komputundo, 2015), h. 73.

⁹ Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *Strategi Mengajar Multiple Intelegences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa* (Jakarta: Prendamedia Group, Edisi Pertama 2015), h. 47.

¹⁰ Bambang Sri Anggoro, “Metode Pembiasaan Bermain Peran dalam Mengenalkan Konsep Membilang pada Anak Usia Dini Di Kota Bandar Lampung”. Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 4-5.

situasi. Peserta didik melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka.¹¹

Monorom dan Pollock menyatakan bahwa metode bermain peran membantu anak memahami kompleksitas dalam kehidupan sehari-hari dan membantu anak mengembangkan multi keterampilan dan mengembangkan kemampuan negosiasi. Rogers dan Evans menjelaskan bermain peran membuat anak mampu: mengembangkan komunikasi yang baik, mengembangkan fantasi, terlibat dalam berbagai konteks, benda, angka dan huruf, mengembangkan keinginan yang kuat untuk berinteraksi, mengembangkan kemampuan anak memelihara budaya, memperkuat aliansi sosial anak yang sangat berguna sampai anak dewasa, mengembangkan kemampuan berekspresi, mengembangkan keakraban antar anak, dan mengembangkan keinginan tahu anak tentang tema-tema yang dipelajari.¹²

Blatner menyatakan metode bermain peran merupakan turunan dari metode sosiodrama, dimana pemain memainkan (simulasi) karakter tertentu dengan pura-pura yang memberi kesempatan pemain berekspresi menurut karakter yang diperankannya. Menurut Moedjiono dan Dimiyati metode bermain peran yakni memainkan peranan dari

¹¹ Martinis Yamin, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013), h. 162-163.

¹² Masganti Sit, "Peningkatan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18 No. 1 (Maret 2012), h. 100.

peran-peran yang sudah pasti berdasarkan kejadian terdahulu, yang dimaksudkan untuk menciptakan kembali situasi sejarah/peristiwa masa lalu, menciptakan kemungkinan-kemungkinan kejadian masa yang akan datang, menciptakan peristiwa mutakhir yang dapat diperkaya atau mengkhayal situasi pada suatu tempat dan/atau waktu tertentu. Selanjutnya Ladousse menyatakan metode bermain peran dapat dilakukan 15-20 menit supaya anak tidak terlalu bosan.¹³

Metode *role playing* atau bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankan tokoh hidup atau benda mati.¹⁴ *Role Playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.¹⁵

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bermain peran adalah suatu kegiatan bermain yang menggunakan daya hayal/berimajinasi yang dilakukan berupa berpura-pura untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu, seperti berpura-pura menjadi dokter, suster, bidan, guru, polisi, penjahat, binatang dan sebagainya. Sedangkan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Rima Gontina, Kanada Komariyah, Uswatun Hasanah, "Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Anak". *Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No 1 (Juni 2019), h. 4.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: KENCANA Cet-12, 2016), h. 161.

metode bermain peran adalah kegiatan bermain yang menggunakan cara yang telah direncanakan untuk bermain pura-pura sesuai dengan tokoh –tokoh yang di tentukan yang melibatkan anak-anak dalam memerankan tokoh tersebut. Kegiatan bermain peran ini suatu proses yang membantu kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan keterampilan anak salah satunya keterampilan berbicara.

2. Jenis Bemain Peran

Adapun jenis bermain peran meliputi:

a. Bermain Peran Makro

Anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak keterampilan pra-akdemis, seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lain.

b. Bermain Peran Mikro

Anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak bermain peran mikro, anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.¹⁶

Menurut Erik Erikson dalam buku Mukhtar Latif ada dua jenis main peran yaitu main peran kecil (mikro) dan main

¹⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: KENCANA, 2017), h. 157.

peran besar (makro). Main peran kecil mengalirkan materi atau *knowledge* pada anak melalui alat main yang berukuran kecil anak sebagai dalang yang menggerakkan boneka yang menjadi pemeran. Sentra main peran besar adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia sekitarnya, kemampuan berbahasa, keterampilan mengambil sudut pandang dan empati melalui peran yang mengalirkan *knowledge* pada anak.¹⁷

Adapun jenis kegiatan bermain peran di TK adalah bermain peran sebagai seorang pemberi jasa, seperti dokter, tukang pos, tukang sayur dan sebagainya.¹⁸

Dari dua jenis bermain peran, pertama bermain peran Makro ialah anak melakukan sendiri peran apa yang ia perankan seperti menjadi dokter, tukang pos, dan sebagainya sedangkan bermain peran Mikro ialah anak menggunakan benda untuk memerankan perannya seperti menggunakan pensil sebagai orang-orangan dan kotak pensil sebagai mobil-mobilan dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode bermain peran makro untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.

¹⁷ Rima Gontina, Kanada Komariyah, Uswatun Hasanah, *Ibid.*, h. 4.

¹⁸ Nurbiana Dhieni, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 7.33.

3. Organisasi Dalam Bermain Peran

Pembentukan pola organisasi dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengkaji, adapun tiga pola organisasi dalam bermain peran yaitu:

a. Bermain Peran Tunggal (*Single Role-Playing*)

Pada organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.

b. Bermain Peran Jamak (*multiple rolr-playing*)

Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.

c. Bermain Peran Ulang (*role repetition*)

Peran utama dalam suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergiliran. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati dan membandingkan perilaku yang ditampilkan pemeran sebelumnya.¹⁹

4. Fungsi Bermain Peran

Menurut Fledman di dalam area drama anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif.²⁰

Menurut Hartely, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen ada 8 fungsi bermain bagi anak, yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu:

¹⁹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet-8, 2012), h. 20.

²⁰ Winda gunarti Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: universitas terbuka, 2010), h. 10. 21.

- a. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu masak di dapur, dokter mengobati orang sakit, dan sebagainya.
- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan yang nyata, seperti guru mengajar di kelas, sopir mengendarai bus, petani menggarap sawah dan sebagainya.
- c. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya, ibu mendidik adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan tugas rumah dan sebagainya.
- d. Untuk meyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air, dan sebagainya.
- e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, menjadi anak nakal dan melanggar lalulintas, dan lain-lain.
- f. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa yang dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota dan sebagainya.
- g. Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badanya, dan semakin dapat berlari cepat.
- h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagi penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jaman makan, pesta ulang tahun.²¹

Ada pun fungsi lain bermain menurut Moeslichatoen yang dapat dikaitkan dengan bermain peran yaitu:

- 1) Mempertahankan Keseimbangan,
- 2) Menghayati berbagai pengalaman yang di peroleh dari kehidupan sehari-hari,
- 3) Mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang,
- 4) Menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari,
- 5) Meyempurnakan keterampilan memecahkan masalah.

Dalam kehidupan anak TK bermain pura-pura mempunyai beberapa fungsi antara lain untuk: menghindari keterbatasan kemampuan yang ada, mengatasi larangan-larangan, dan menjadi pengganti berbagai hal yang tidak terpenuhi, menghindari diri dari

²¹ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 33-34.

hal-hal yang menyakitkan hati, menyalurkan perasaan negatif yang tidak mungkin dapat ditampilkan.²²

Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan anak-anak mampu:

- a) Mengeksplorasi perasaan-perasaannya;
- b) Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya;
- c) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi; dan
- d) Mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.²³

Adapun karakteristik dalam bermain peran diantaranya :

- 1) Bermain peran merupakan sesuatu yang menyenangkan.
- 2) Memiliki nilai positif bagi anak.
- 3) Bersifat spontan dan bebas bagi anak untuk memilih tokoh yang diperankan.
- 4) Melibatkan peran aktif anak.
- 5) Memiliki hubungan sistematis dengan perkembangan kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya.²⁴

5. Tahap dan Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Tahap bermain peran menurut Smilansky sebagai berikut:

- a. Main peran tiruan
Anak memerankan seseorang atau sesuatu yang lain.
- b. Main pura-pura dengan obyek
Anak menggunakan gerakan atau pernyataan lisan sebagai pengganti obyek yang sesungguhnya.
- c. Pura-pura berkaitan dengan tindakan dan keadaan
Anak menggunakan gerakan atau pernyataan lisan sebagai pengganti obyek yang sesungguhnya.
- d. Ketekunan
Anak berlatih konsentrasi pada mainan mereka, memulai dan mengakhiri proyek atau naskah main.

²² *Ibid.*, h. 36-38.

²³ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 174.

²⁴ Nisa Khoerunnisa, "Optimalisasi Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif dalam Mengasah Percaya Diri". *Journal Lentera*, Vol. 17 No. 1 (Juni 2015), h. 84.

e. Hubungan

Mulai terjadi hubungan antara anak minimal terdapat dua anak berhubungan dalam bermain.

f. Komunikasi lisan

Anak berkomunikasi terus-menerus dan terjalin kerjasama.²⁵

Empat tahap aktifitas dalam metode bermain peran adalah sebagai berikut:

- 1) Penjelasan oleh guru mengenai persiapan dan penjelasan aktifitas yang akan dilakukan.
- 2) Persiapan anak tentang aktivitas yang akan dilakukan.
- 3) Pelaksanaan bermain peran.
- 4) Diskusi setelah pelaksanaan bermain peran.²⁶

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran adapun proses agar pelaksanaan tidak mengalami hambatan/ masalah maka perlu adanya langkah-langkah bermain peran di TK sebagai berikut:

- a) Anda telah menyiapkan naskah, alat dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran.
- b) Anda menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, anda dapat memberi contoh satu peran.
- c) Anda memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang sukainya.
- d) Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu.
- e) Anda menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut).
- f) Anda menetapkan dengan jelas masalah dan peran yang mereka yang harus mainkan.

²⁵ Eriva Syamsiatin, *Bermain dan Permainan AUD* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2018), h. 12.22-12.23.

²⁶ Anayanti Rahmawati, "Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini". Vol. III No. 1 (Juni 2014), h. 386.

- g) Anda menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
- h) Anda menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum.
- i) Sebagai hasil diskusi kadang-kadang dapat diminta kepada anak untuk menyelamatkan masalah itu dengan cara-cara lain.²⁷

Langkah-langkah bermain peran yang perlu di perhatikan yang dikemukakan Naffi sebagai berikut:

- (1) Rancangan situasi bermain peran disamping mengenali masalah yang akan diteliti. Tentukan peran-peran yang akan dimainkan, seperti memilih siswa yang dapat memerankan watak tertentu. Kelengkapan lain yang diperlukan juga harus dipersiapkan. Sebelumnya, guna harus menerangkan kelengkapan yang diperlukan serta peran yang perlu dimainkan.
- (2) Anak yang mendapatkan tugas untuk memerankan watak tertentu harus suka cita berperan. Hal ini penting karena bermain peran akan berhasil apabila anak memahami peran yang dimainkan dengan tanpa ragu untuk bermain. Terutama bila bermain peran baru pertama kali dilaksanakan, guru harus bisa membagi peran sesuai karakteristik anak. Selain itu, anak juga bisa diberi kebebasan memilih peran yang akan dimainkan.
- (3) Ketikan suatu kelompok ambil bagian melakukan pertunjukan, anak-anak yang lain melakukan apresiasi.
- (4) Selesai kegiatan bermain peran, guru dan anak perlu melakukan diskusi seputar kesan setiap anak dalam bermain peran. Diskusi dilakukan sekitar kekuatan ataupun kelemahan berperan, masalah-masalah yang disajikan dan prinsi-prinsip yang digunakan perlu diperhatikan.²⁸

Langkah-langkah lain menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono dalam bermain peran diantaranya:

- (a) Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarah dan aturan dalam permainan.
- (b) Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan anak-anak untuk bermain.

²⁷ Nurbiana Dhieni, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 7.34.

²⁸ Taufik Ampera, *Pengajaran Sastra* (Bandung: Widya Pajajaran, 2010), h. 39.

- (c) Guru memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
- (d) Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain.
- (e) Guru sudah menyiapkan alat sebelum anak bermain.
- (f) Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan.
- (g) Guru hanya mengawasi/mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak/guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.²⁹

Menurut Hamzah B. Uno ada Sembilan langkah prosedur bermain peran sebagai berikut:

1. Pemanasan (*Warming Up*)

Guru berupaya memperkenalkan siswa permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua perlu mempelajari dan menguasai. Pemanasan yang dimaksud ialah guru menggambarkan permasalahan dengan jelas agar anak-anak paham dengan peran nya masing-masing.

2. Memilih Pemain (Partisipan)

Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan pemainnya atau sebaliknya pemain biasa mengusulkan peran/tokoh yang akan di mainkannya.

3. Menata Panggung

Dalam hal ini guru dan siswa mendiskusikan bagaimana peran yang akan dimainkan, serta menata panggung supaya terlihat sederhana dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan di atas panggung.

4. Menyiapkan Pengamat

Dalam hal ini guru menunjuk beberapa anak sebagai pengamat, dimana pengamat juga harus berperan aktif dalam permainan peran tersebut. Artinya pengamat bukan hanya mencatat saja tetapi di beri peran juga supaya aktif dalam permainan.

5. Memainkan Peran (Memanggung)

Artinya permainan akan dimulai, dimana permainan dilakukan secara spontan, banyak anak yang masih bingung memainkan perannya dan ada juga anak yang salah mengambil peran/keliru. Jika permainan peran tersebut menyimpang dari alur yang ditentukan maka guru dapat menghentikan permainan tersebut.

²⁹ Yuliani Nuraini Dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 82.

6. Diskusi dan evaluasi

Setelah kegiatan permainan peran selesai guru dan anak mendiskusikan permainan yang sudah berlangsung dan mengevaluasinya. Disaat ini anak bisa menceritakan keluh kesahnya saat bermain tadi dan anak juga dapat mengganti perannya. Pada saat evaluasi ini tidak masalah alur/cerita sedikit berubah agar mempermudah peran anak.

7. Memainkan Peran Ulang

Setelah dilakukan evaluasi maka dilakukan kembali permainan ulang agar mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya yang sesuai dengan skenario.

8. Diskusi dan evaluasi kedua

Dalam hal ini guru dan anak mendiskusikannya kembali untuk melihat perbedaan dalam permainan peran pertama dan diskusi ini diarahkan kepada realitas.

9. Berbagi Pengalaman dan Kesimpulan

Kegiatan terakhir guru mengajak anak untuk berbagi pengalaman atau saling menceritakan tentang perasaan saat bermain tadi dan memberi kesimpulan terhadap permainan peran tadi.³⁰

Menurut Winda Gunarti dkk, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain peran diantaranya adalah:

- a. Pilihlah sebuah tema yang akan dimainkan (diskusikan kemungkinan-kemungkinan dan urutan waktunya dengan anak).
- b. Buatlah rencana/skenario/naskah jalan cerita.
- c. Buatlah skenario kegiatan yang fleksibel, dapat diubah sesuai dengan dinamika yang terjadi dan mencakup berbagai ragam aspek perkembangan anak (keaksaraan, matematis, sains terpadu, sosial dan kesehatan).
- d. Sediakan media, alat dan kostum yang diperlukan dalam kegiatan.
- e. Apabila kemungkinan buatlah media/alat dari bahan daur ulang, jadilah guru yang kreatif.
- f. Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, apabila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi contoh satu peran.
- g. Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang sukainya.

³⁰ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 26-28.

- h. Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan peran-peran itu.
- i. Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut bermain peran).
- j. Dalam diskusi perencanaan, guru memberikan kesempatan pada anak (dengan teknik curah pendapat/ *brainstorming*) untuk merancang jalan cerita dan ending cerita.
- k. Guru menyarankan kalimat petama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
- l. Anak bermain peran.
- m. Di akhir kegiatan, adakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak.
- n. Khusus di sentra, buatlah pra-rencana dan setting tempat yang mendukung untuk 2-4 minggu.
- o. *Setting* lah tempat bermain peran dengan gambar-gambar dan dekorasi yang mendukung jalan cerita.³¹

Shaftel dan Saftel mengemukakan sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran, yaitu menghangatkan suasana dan memotivasi anak, memilih partisipan/peran, menyusun tahap-tahap peran, menyiapkan pengamatan, pameran, diskusi dan evaluasi, pemeranan ulang, diskusi dan evaluasi tahap dua, membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan.³²

Adapun tujuan pelaksanaan bermain peran di taman kanak-kanak (Depdikbud):

- 1) Melatih daya tangkap;
- 2) Melatih anak berbicara lancar;
- 3) Melatih daya konsentrasi;
- 4) Melatih membuat kesimpulan
- 5) Membantu pengembangan intelegensi;
- 6) Membantu perkembangan fantasi;

³¹ Winda gunarti Dkk, *Ibid.*, h. 10.52-10.53.

³² Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 176.

7) Menciptakan suasana yang menyenangkan.³³

6. Kelebihan dan Kekurang Metode Bermain Peran

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, maka dibawah ini adalah kelebihan dan kekurangan dari metode bermain peran.

a. Kelebihan

Kelebihan metode bermain peran (*role playing*) menurut Sudjana (dalam Kurina) yaitu:

- 1) Peran yang ditampilkan dengan menarik akan mendapatkan perhatian dari anak, sehingga perhatian anak dapat terfokus pada pembelajaran,
- 2) Bermain peran ini dapat ditampilkan dalam kelompok besar maupun kelompok kecil,
- 3) Dapat membantu anak dalam memahami pengalaman orang lain yang melakukan peran,
- 4) Dapat membantu untuk menganalisis,
- 5) Menumbuhkan kemampuan dan rasa kepercayaan diri anak dalam menghadapi masalah.³⁴

Pendapat lain dikemukakan Suparman (dalam Halida) yaitu:

- a) Bermain peran merupakan bentuk kreativitas setiap anak melalui daya imajinasi dan fantasi, memungkinkan anak mengeksplorasi dunianya sendiri sehingga akan terbangun kreativitas untuk mempergunakan pikiran dan logika,
- b) Dengan bermain peran, anak melakukan eksperimen dan menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru akan menimbulkan kepuasan sehingga mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya kesituasi di luar dunia bermain.³⁵

³³ Nurbiana Dhieni, *Ibdi.*, h. 7.33.

³⁴ Ni Putu Dessy Rumilasari, *et. al*, "Pengaruh Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Terhadap Kemampuan Berbcara Pada Anak Kelompok A". *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4 No. 2 (2016), h. 4

³⁵ *Ibid.*, h. 4-5.

Kelebihan lain metode bermain peran menurut Mansyur yang dikutip oleh Syaiful antarlain yaitu:

- (1) Melatih diri anak untuk memahami dan mengingat bahan yang akan didramakan,
- (2) Anak akan berlatih kreatif dan berinisiatif,
- (3) Mengembangkan bakat anak,
- (4) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya,
- (5) Anak memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya
- (6) Bahasa lisan anak dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.³⁶

b. Kekurangan

Adapun kekurangan dari metode sosiodrama dan *role playing* yang memiliki kelemahan-kelemahan yaitu:

1. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif
2. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
3. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
4. Bisa menyebabkan kelas yang lain terganggu.³⁷

B. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Soemarjadi mendefinisikan kata terampil sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Sedangkan Saputra mengatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktifitas seperti motorik, berbahasa, sosial-

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 213.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2014), h. 90.

emosional, kognitif dan efektif (nilai-nilai moral).³⁸ Pendapat lain Nasution mengatakan “Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik”.³⁹

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan sama pentingnya. Tarigan (dalam Henik Srihayati) setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beragam. Keterampilan berbahasa dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.⁴⁰

Linguis berkata bahwa “*speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi

³⁸ Misiah, Hasan Mahfud, Anayanti Rahmawati, “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Inside Outside Circle* pada Kelompok A TK Marsudisiwi Jajar Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Journal Kumar Cendekia*, Vol 2 No 1 (Juni 2014), h. 2.

³⁹ Gede Dody Setia Dharma, et. al., “Penerapan Metode Bercakap-cakap Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak”. *e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganेशha*, Vol. 3 No. 1 (2015), h. 5.

⁴⁰ Henik Srihayati, “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartika 1-4 Pekanbaru”. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol. 5 No. 1 (September 2016), h. 116.

artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.⁴¹

Menurut mark (dalam Yumi) kemampuan berbicara adalah tindakan untuk menghasilkan ujaran yang bertujuan untuk mengungkapkan pendapat, ide-ide atau keinginan dalam rangka mempertahankan hubungan sosial atau hanya sekedar untuk menyampaikan informasi. Menurut Keraf (dalam Yumi) mengemukakan tujuan kemampuan berbicara pada anak ialah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan, memberitahukan dan menyenangkan pendengar.⁴²

Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visble*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih lanjut lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.⁴³

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Brown and Yule yang dikutip oleh Targin mengatakan bahwa

⁴¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: CV Angkasa, 2015), h. 3-16.

⁴² Yumi Olva Susanti, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bermain Peran Mikro". *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2 No. 1 (2017), h.65-66.

⁴³ Henry Guntur Tarigan, *Ibid.*, h. 16.

berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengespresikan atau menyampaikan isi pesan melalui bahasa lisan. Adapun pembelajaran berbicara antara lain; bercakap-cakap, berdialog, berdiskusi, wawancara, berpidato, bermain peran, berbalas pantun dan sebagainya.⁴⁴

Berbicara adalah sebuah keterampilan menyampaikan gagasan, informasi atau pesan kepada orang lain dengan menggunakan media yang berupa simbol-simbol fonetis atau lebih singkatnya menggunakan media berupa bahasa lisan. Seorang pembicara yang baik selalu berusaha agar penyimak dapat dengan mudah menangkap gagasan atau pesan yang disampaikannya.⁴⁵

Menurut Depdikbud (dalam Dwi) secara umum berbicara adalah penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) dari satu orang ke orang yang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat difahami oleh orang lain. Menurut Hurlock (dalam Dwi) berbicara dapat diperoleh anak dengan 2 cara yaitu meniru, mengamati model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua dan cara yang kedua yaitu pelatihan dengan bimbingan dari orang dewasa.⁴⁶

⁴⁴ Esti Ismawati dan Faraz Umayu, *Ibid.*, h. 49.

⁴⁵ Yeti Mulyati, Keterampilan Berbahasa Indonesia SD (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 6.4.

⁴⁶ Dwi Nami Karina, et. al., "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di TK Apple Kids Salatiga". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 12 Edisi 1, April 2018 E-ISSN : 2503-0566, h. 2.

Menurut (Carool, Seefelt & Barbara A) pada usia 4 tahun perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata. Usia 5 tahun perbendaharaan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Kalimat yang dipakai pun semakin kompleks. Menurut Prtama, Abidin & Ismail, pemberian stimulus untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, selain dengan melatih anak berbicara dengan baik dan benar juga dapat melalui pembacaan-pembacaan cerita yang menarik.⁴⁷

Menurut Aprinawati kosakata yang dimiliki harus bervariasi menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat dan keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarka.⁴⁸

Menurut Daeng Nurjamal, keterampilan berbicara itu merupakan keterampilan berikutnya yang kita kuasai setelah kita

⁴⁷ Lis Aprinawati, "Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1 (2017), h. 73-77.

⁴⁸ Suci Apriliyati Ruiyati, Yufiarti, Karnadi, "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2 (2019), h. 519.

menjalani proses latihan belajar menyimak.⁴⁹ Menurut Iskandarwassid keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendakan, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain.

Hamer (dalam Salem) berpendapat keterampilan berbicara melibatkan penggunaan yang benar dari kosa kata, pengucapan, tata bahasa, dan memiliki kemampuan berbicara secara spontan.⁵⁰ Keterampilan berbicara mempunyai peran sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena setiap hari pasti kita melakukan kegiatan berbicara, baik untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan, musyawarah dan seterusnya.⁵¹

Mulyati & dkk mengatakan keterampilan berbicara mempunyai peran penting agar anak mampu mengungkapkan pikiran atau perasaan kepada orang lain secara lisan, mau mengungkapkan perasaan kepada orang lain secara lisan, sehingga anak belajar dari sesuatu yang telah

⁴⁹ Ernani, Ahmad Syarfuddin, “ Pengaruh Metode *Role Playing* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang”. *Jurnal Impliyah*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2016), h. 32.

⁵⁰ Misiah, Hasan Mahfud, Anayanti Rahmawati, “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Inside Outside Circle* pada Kelompok A TK Marsudisiwi Jajar Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Journal Kumar Cendekia*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2014), h. 2.

⁵¹ Vichy Variansi, Emalis, Nono Harsono, “Mengembangkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Sosiodrama”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 No. 1 (Mei 2016), h. 3

dipelajarinya dengan demikian guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam memperhatikan penggunaan model pembelajaran dan media yang dipergunakan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁵²

Hildayani mengatakan keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak karena dengan berbicara anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenai sesuatu kepada orang lain. Sugiarta menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam menggunakan bahasa lisan untuk dapat menyampaikan suatu hal kepada orang lain.⁵³

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan dalam berkomunikasi, suatu ungkapan lisan guna untuk memberi informasi, mengungkapkan ide pikiran, mengungkapkan perasaan dan sebagainya yang menggunakan kosa kata yang benar, pengucapan yang benar yang dilakukan secara spontan. Keterampilan berbicara bukan hanya mengeluarkan suatu bunyi, suatu ucapan yang tanpa makna, melainkan berbicara sebagai bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

⁵² Ni Komang Sri Malini, Ni Ketut Suami, I Made Suara, "Penerapan Model Pembelajaran *Pictur and Picture* Melalui Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Taman Kanak-kanak". *Jurnal PAUD*. Vol 1, No 1 (September 2012), h. 3

⁵³ Aisyah Puspita Sari. "Penerapan Media *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 2 No. 2 (2017), h. 126.

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan keterampilan berbicara menurut Suhartono sebagai berikut:

- a. Anak memiliki perbendaharaan kata, anak dapat mengungkapkan kata dengan lafal yang tepat.
- b. Anak mendengar, memahami kata-kata dan kalimat.
- c. Anak mengenal kalimat sederhana dan membedakan kalimat yang benar dan salah.
- d. Anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.
- e. Anak berminat mengungkapkan bahasa yang baik.
- f. Anak berminat menghubungkan bahasa lisan dan tulisan.⁵⁴

Menurut Wati tujuan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Pembicara memberitahukan atau menyampaikan informasi kepada pendengar.
- 2) Pembicara meyakinkan atau memberi penjelasan agar pendengar tahu permasalahan yang sebenarnya.
- 3) Pembicara mempengaruhi pendengar sedemikian rupa untuk mencapai tujuannya.
- 4) Pembicara berusaha menyentuh emosi pendengar untuk member semangat, membangkitkan kegairahan atau menekan perasaan yang kurang baik.
- 5) Pembicara dapat menciptakan suasana gembira dikalangan para pendengar, sehingga pembicaraan bersifat menyenangkan.⁵⁵

Nurbiana Dhieni mengatakan tujuan berbicara adalah untuk memberitahu, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang. Program pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk

⁵⁴ Nafis Yunalia, Ratna Wahyu Pusari, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Masyithoh Bayuputih Tahun Aharan 2016/2017". *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 5, No 2 (Oktober 2016), h. 7.

⁵⁵ Nera Ayuandia, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata pada Anak Kelompok B Lab School PAUD UNIB Kota Bengkulu", *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2 No. 1 (2017), h. 36.

mencapai tujuan. Adapun tujuan keterampilan dalam berbicara antara lain:

a) Kemudahan Berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

b) Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya.

c) Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicara, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya.

d) Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak serta tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini.

e) Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Pemilihan strategi atau gabungan metode dan teknik pembelajaran terutama didasarkan pada tujuan dan materi yang telah ditetapkan pada satuan-satuan kegiatan belajar. Strategi atau metode keterampilan berbicara dapat dilatih dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Bermain peran;
2. Berbagai bentuk diskusi;
3. Wawancara;
4. Bercerita (pengalaman diri: pengalaman hidup, pengalaman membaca,);
5. Pidato;
6. Laporan lisan;
7. Membaca nyaring;

8. Merekam berbicara;
9. Bermain drama.⁵⁶

3. Karakteristik Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil penelitian Loban, Hunt, dan Cazda yang dimuat dalam Ellies (Mustakim) mengemukakan tentang keterampilan berbicara anak usia 5 dan 6 tahun sebagai berikut: Suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata-kata baru dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat dan beralasan, menggunakan bahasa yang sesuai, dapat mendefinisikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan bahasa dengan agresi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sangat aktif berbicara.

Selanjutnya Dhieni menyebutkan anak usia 4-6 tahun mempunyai karakteristik keterampilan berbicara yaitu:

- a. Kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik,
- b. Melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar,
- c. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami,
- d. Menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya,
- e. Menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi,
- f. Menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan,
- g. Membandingkan dua hal,
- h. Memahami konsep timbal balik,
- i. Menyusun kalimat,
- j. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat,
- k. Mengenal tulisan sederhana.⁵⁷

⁵⁶ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h 241-244.

⁵⁷ Gede Dody Setia Dharma, et. al., "Penerapan Metode Bercakap-cakap Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak". *e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganessa*, Vol. 3 No. 1 (2015), h. 5-6.

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Ketepatan ucapan;
- 2) Penempatan tekanan nada, sendi dan mimik yang tepat;
- 3) Pilihan kata;
- 4) Ketepatan sasaran pembicaraan;

Aspek non kebahasaan meliputi:

- (a) Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat;
- (b) Kesiapan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain;
- (c) Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara;
- (d) Revelensi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.⁵⁸

Hurlock mengemukakan dua kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau hanya sekedar 'membeo' sebagai berikut:

- (1) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya.
- (2) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah.
- (3) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.⁵⁹

⁵⁸ Nurbiana Dhieni, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 3.6.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 3.6-3.7.

4. Startegi Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Adapun strategi keterampilan berbicara antara lain:

- a. Berbicara terpimpin meliputi frase dan kalimat, dialog, dan pembacaan puisi.
- b. Berbicara semi-terpimpin meliputi reproduksi cerita, cerita berantai, menyusun kalimat dalam sebuah pembicaraan, melaporkan isi bacaan secara lisan.
- c. Berbicara bebas meliputi diskusi, drama, wawancara, berpidato, dan bermain peran.⁶⁰

Dimana strategi atau metode yang digunakan peneliti dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui berbicara bebas menggunakan metode bermain peran.

C. Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak

Metode bermain peran memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak pada usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara, hal ini dikarenakan bermain peran memberikan kesempatan lebih kepada anak untuk berinteraksi secara langsung. Dalam bermain peran anak dapat menstimulus keterampilan mendengar serta keterampilan berbicara dan

⁶⁰ Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, "Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa". *Jurnal PBSI*". Vol. 1 No. 2 Oktober 2018 e-ISSN : 26148226, h. 112.

melalui bermain peran anak lebih leluasa untuk berbicara, percaya diri, dan bertambahnya kosa kata.

Hal ini sejalan dengan pendapat Halida (2011) yang mengatakan bahwa bermain peran merupakan metode yang tepat dalam menjembatani anak untuk lebih leluasa dalam berbicara, memberikan keleluasaan kepada anak untuk berkreaitivitas membuat maupun menciptakan alur cerita sendiri.⁶¹

D. Tinjauan Pustaka

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2016) "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan melalui Bermain Peran pada Kelompok B PAUD Wijaya Kusuma Kelurahan Way tataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016". Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data di lakukan dengan analisis diskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini.⁶²

Menurut peneliti penelitian Yunita ialah penelitian kuantitatif yang dilakukan di Kelompok B PAUD Wijaya Kusuma Kelurahan Way tataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung Tahun Ajaran

⁶¹ Halida, Metode Bermain Peran dalam Mengotimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun), *Jurnal Cakrawala Kependidikan Vol. 9. No. 1* 2011, h. 33.

⁶² Yunita, Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Bermain Peran Kelurahan Way Tataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung Mahasiswa Universitas Negeri Lampung 2016.

2015/2016 dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan melalui Bermain Peran, dengan hasil penelitian bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini. Adapun perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah sama-sama menggunakan metode bermain peran dengan perbedaan, penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunita adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan pada anak usia dini.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Halida dalam *Jurnal Cakrawala* (2011) mengenai “Metode Bermain Peran Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun)” Hal ini sejalan dengan pendapat Halida yang mengatakan bahwa bermain peran merupakan metode yang tepat dalam menjembatani anak untuk lebih leluasa dalam berbicara, memberikan keleluasaan kepada anak untuk berkreaitivitas membuat maupun menciptakan alur cerita sendiri.⁶³

Penelitian yang dilakukan Halida fokus terhadap metode bermain peran dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara anak usia dini sedangkan yang peneliti lakukan fokus terhadap pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

⁶³ Halida, *Ibid.*, h. 33.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vera Ayuningtiyas, dalam *Jurnal Empowerment* (2013), dengan judul “Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Upaya Menumbuh kembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Di TK Bhayangkari 17 Cimahi”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistic. Kajian data pada penelitian ini didapat dari hasil pengamatan langsung kegiatan belajar mengajar, dan dari hasil wawancara dengan guru-guru. Dari hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa tingkat keterampilan berbicara bahasa Indonesia anak dengan metode bermain peran lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keterampilan berbicara anak dengan metode ceramah.⁶⁴
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Alim Amri dalam *Jurnal Ilmu Kependidikan, Keguruan dan Pembelajaran* (2017) dengan judul “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Radhatul Athfal Alauddin Makassar”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis *One Group Pretest-Posttest Design*, di mana hanya terdapat satu kelas sebagai subjek penelitian dengan jumlah 20 orang anak didik sehingga sampel tidak dipilih secara random. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh peningkatan yang signifikan dari sebelum perlakuan dan setelah perlakuan, disebabkan metode bermain peran

⁶⁴ Vera Ayuningtiyas, *Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Upaya Menumbuhkembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Di TK Bhayangkari 17 Cimahi*, *Jurnal Empowerment*, Vol 2, No 2 September 2013, ISSN No. 2252-4738, h. 48-52.

memberikan pengalaman baru kepada anak didik yang dilakukan secara aplikatif sehingga anak didik dapat berinteraksi dengan teman-teman mereka secara langsung.⁶⁵

Empat penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan terdapat persamaan dan perbedaan dengan keempat penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai metode bermain peran, namun dalam penelitian Yunita fokus terhadap upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan, Halida fokus terhadap metode bermain peran dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara anak usia dini, Vera Ayuningtiyas fokus terhadap upaya menumbuh kembangkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia, dan NurAlim Amri fokus terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Sedangkan untuk penelitian ini lebih fokus kepada pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun. Maka penelitian ini layak untuk dikaji dan di lanjutkan karena berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

⁶⁵ Nur Alim Amri, *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif Anak Taman Kanak-Kanak Radhatul Athfal Alauddin Makassar*, JURNAL Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran, Vol 1 No 2 Oktober 2017 e-ISSN: 2549-9114 dan p-ISSN: 2549-9203.

5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang berasal dari kata hipo berarti kurang atau lemah dan tesis atau *thesis* yang berarti teori. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.⁶⁶

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶⁷

Beberapa definisi mengenai hipotesis di antaranya adalah:

- a. Menurut James E. Greight, hipotesis merupakan sebuah dugaan tentatif atau sementara yang memprediksi situasi yang akan diamati.
- b. Menurut Lungberg, hipotesis merupakan sebuah generalisasi yang bersifat tentatif; sebuah generalisasi tentatif yang valid yang bersifat harus di uji.
- c. Menurut John w. Best, hipotesis merupakan prediksi yang baik atau kesimpulan yang dirumuskan dan bersifat sementara. Hipotesis diadopsi untuk menjelaskan fakta-fakta atau kondisi yang diamati dan untuk membimbing dalam penyelidikan lebih lanjut.
- d. Menurut Bruch W. Tuckman, hipotesis merupakan suatu harapan mengenai peristiwa-peristiwa yang didasarkan pada asumsi generalisasi dari hubungan antara variabel (dalam Singh).⁶⁸

⁶⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 28

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cet. 25, 2017) h.96.

⁶⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 63-64.

Hipotesis memiliki tiga bentuk yaitu; hipotesis deskriptif, komperatif, dan assosiatif. Di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan hipotesis assosiatif yang bearti dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih.⁶⁹

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat peneliti simpulkan, hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau permasalahan peneliti, sampai peneliti mendapatkan bukti melalui data yang terkumpul, yang kebenarannya harus dibuktikan atau di uji. Hipotesis yang di uji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1).

1. H_1 : Terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.
2. H_0 : Tidak ada pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.150.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah Puspita Sari. Penerapan Media *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 2 No. 2 2017.

Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *Strategi Mengajar Multiple Intelegences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, Jakarta: Prendamedia Group, Edisi Pertama, 2015.

Alquran dan Terjemahnya, Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2012.

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Anayanti Rahmawati, Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini, Vol. III No. 1 Juni 2014.

Asep Saepul Hamdi dan Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2014.

Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Bambang Sri Anggoro, Metode Pembiasaan Bermain Peran dalam Mengenalkan Konsep Membilang pada Anak Usia Dini Di Kota Bandar Lampung". Vol 1 No 1 Juni 2016.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD* Jakarta: 2015.

Dwi Nami Karina, et. al., Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di TK Apple Kids Salatiga, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 12 Edisi 1, April 2018 E-ISSN : 2503-0566.

Enny Sutrisni dan Marisa, *Strategi Pembelajaran di Lembaga PAUD*, Tangerang Selatan: PT Alpha Aksara, 2018.

Eriva Syamsiatin, *Bermain dan Permainan AUD*, Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2018.

Ernani, Ahmad Syarfuddin, Pengaruh Metode *Role Playing* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang, *Jurnal Impliyah*, Vol. 2 No. 1, Januari 2016.

Esti Ismawati, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*, Yogyakarta: Ombak, 2017.

Faridatun Nisa, Yulias Wulani Fajar, Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok B, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1, April 2018.

Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015.

Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa, *Jurnal PBSI*". Vol. 1 No. 2 Oktober 2018 e-ISSN : 26148226.

Gede Dody Setia Dharma, et. al., Penerapan Metode Bercakap-cakap Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak, *e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3 No. 1, 2015.

Halida, Metode Bermain Peran dalam Mengotimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun), *Jurnal Cakrawala Kependidikan Vol. 9. No. 1*, 2011.

Henik Srihayati, Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartika 1-4 Pekanbaru, *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol. 5 No. 1, September 2016.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuntitatif dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Joko Subagyo, *Metode Peneli ti an Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Ri neka Ci pta, 2015.

Kartamuda, Miftahul Ahyar, *Golden Age*, akarta: PT Elek Media Komputundo, 2015.

Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: KENCANA, 2017.

Lis Aprinawati, Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1, 2017.

Martinis Yamin, *Strtegi & Metode Dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: GP Press Group, 2013.

Masganti Sit, Peningkatan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18 No. 1, Maret 2012.

Misiah, Hasan Mahfud, Anayanti Rahmawati, Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Inside Outside Circle* pada Kelompok A TK Marsudisiwi Jajar Tahun Pelajaran 2013/2014, *Journal Kumar Cendekia*, Vol 2 No 1, Juni 2014.

Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Muhamad Syazali, *Olah Data Pendidikan*, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.

Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Nafis Yunalia, Ratna Wahyu Pusari, Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Masyithoh Bayuputih Tahun Aharan 2016/2017, *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 5, No 2, Oktober 2016.

Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Nera Ayuandia, Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata pada Anak Kelompok B Lab School PAUD UNIB Kota Bengkulu, *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2 No. 1, 2017.

Ni Komang Sri Malini, Ni Ketut Suami, I Made Suara, Penerapan Model Pembelajaran *Pictur and Picture* Melalui Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Taman Kanak-kanak, *Jurnal PAUD*. Vol 1, No 1, September 2012.

Ni Putu Dessy Rumilasari, *et. al*, Pengaruh Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Terhadap Kemampuan Berbcara Pada Anak Kelompok A, *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4 No. 2, 2016.

Niamul Istiqomah, Pengaruh Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Media Bahan Alam Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal Perwaninda 1 Bandar Lampung, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Nisa Khoerunnisa, Optimalisasi Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif dalam Mengasah Percaya Diri, *Journal Lentera*, Vol. 17 No. 1, Juni 2015.

Nur Alim Amri, Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi, Bahasa Ekspresif Anak Taman Kanak-Kanak Radhatul Athfal Alauddin Makassar, *JURNAL Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, Vol 1 No 2 Oktober 2017 e-ISSN: 2549-9114 dan p-ISSN: 2549-9203.

Nurbiana Dhieni, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Nurmaidah, Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal AL-AFKAR*. Vol. III, No. 1, April 2015.

Nurul Alda dan Rr. Amanda Pasca Rini, Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Psikologis Indonesia*. Vol. 4, No. 01 Januari 2015.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 10 dan Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

Puji Asih, wawancara dengan guru kelompok A1, Baturaja 12 Juli 2019.

Rahmat, *Statistika Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Rima Gontina, Kanada Komariyah, Uswatun Hasanah, Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Anak, *Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No 1, Juni 2019.

Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet-8, 2012.

S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta Cet-9, 2014.

Salsabila Arum Zahwa, Titin Faridatun Nisa, Yulias Wulani Fajar, Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok B, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1, April 2018.

Suci Apriliyati Ruiyati, Yufiarti, Karnadi, Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2, 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, cet. 25, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet-27, 2018.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2014.

Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Taufik Ampera, *Pengajaran Sastra*, Bandung: Widya Pajajaran, 2010.

Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/ RA & Anak Kelas Awal SD/ MI Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: KENCANA, 2015.

Vera Ayuningtiyas, *Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Upaya Menumbuhkembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Di TK Bhayangkari 17 Cimahi*, Jurnal Empowerment, Vol 2, No 2 September 2013, ISSN No. 2252-4738.

Vichy Variansi, Emalis, Nono Harsono, *Mengembangkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Sosiodrama*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 No. 1, Mei 2016.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: KENCANA Cet-12, 2016.

Winda gunarti Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: universitas terbuka, 2010.

Yeti Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Yuliani Nuraini Dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT Indeks, 2010.

Yumi Olva Susanti, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bermain Peran Mikro*, *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*, Vol. 2 No. 1, 2017.

Yunita, *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Bermain Peran Kelurahan Way Tataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung Mahasiswa Universitas Negeri Lampung* 20.